

## Persepsi Petani Terhadap Model *Replanting* Tumbang Serempak Pada Tanaman Kelapa Sawit di Desa Sungai Bulian Kecamatan Tabir Timur Kabupaten Merangin

\*<sup>1</sup>Zakiah, <sup>2</sup>Ilmi Nur Naini, <sup>1</sup>Arsyad Lubis, <sup>1</sup>Endy Efran, dan <sup>1</sup>Siti Kurniasih

<sup>1</sup>Staf Pengajar Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jambi

<sup>2</sup>Alumni Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jambi

Jl. Lintas Jambi – Muaro Bulian Muaro Jambi, Jambi, Indonesia

\*<sup>1</sup>e-mail korespondensi : [zakiah@unja.ac.id](mailto:zakiah@unja.ac.id)

**Abstract.** *The age of the oil palm plants in Sungai Bulian Village is currently 30 years old, so the productivity of the oil palm plants in Sungai Bulian Village has decreased. It's time for farmers to do replanting. One of the replanting models that can be applied is the simultaneous fall model. The purpose of this study was to determine farmers' perceptions of the replanting model of the simultaneous fall of oil palm plants in Sungai Bulian Village, East Tabir District, Merangin Regency, and to determine the tendency of farmers to choose the oil palm replanting model which was socialized to farmers in Sungai Bulian Village, East Tabir District, Regency. Merangin, as well as analyzing the relationship between perceptions and the tendency of farmers to choose the model of replanting the fallen oil palm plants simultaneously which was socialized to farmers in Sungai Bulian Village, Tabir Timur District, Merangin Regency. Determination of the sample in this study was determined by using a purposive sampling technique, the number of samples used as respondents in this study were 83 farmers. Data analysis in this study used quantitative descriptive analysis. Based on the results of the study, it was shown that farmers' perceptions of the replanting model of simultan fall and oil palm plants in Sungai Bulian Village, Tabir Timur District, Merangin Regency were in the high (good) category. The tendency of farmers in choosing the oil palm model that was socialized to farmers in Sungai Bulian Village, Tabir Timur District, Merangin Regency was to choose the model that fell simultaneously as much as 43.37%. Furthermore, farmers' perceptions are related to the tendency of farmers to choose the model of replanting fallen and oil palm plants which were socialized to farmers in Sungai Bulian Village, Tabir Timur District, Merangin Regency.*

**Keywords:** *perception, replanting model, the simultaneous fall model, oil palm*

**Abstrak.** Usia tanaman kelapa sawit di Desa Sungai Bulian saat ini mencapai 30 tahun, sehingga tanaman kelapa sawit di Desa Sungai Bulian produktivitasnya menurun. Sudah saatnya petani melakukan replanting. Salah satu model replanting yang bisa diterapkan adalah model tumbang serempak. Tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui persepsi petani terhadap model replanting Tumbang Serempak tanaman kelapa sawit di Desa Sungai Bulian Kecamatan Tabir Timur Kabupaten Merangin, dan untuk mengetahui kecenderungan petani dalam memilih model replanting tanaman kelapa sawit yang disosialisasikan kepada petani Desa Sungai Bulian Kecamatan Tabir Timur Kabupaten Merangin, serta menganalisis hubungan antara persepsi dengan kecenderungan petani dalam memilih model replanting tumbang serempak tanaman kelapa sawit yang disosialisasikan kepada petani Desa Sungai Bulian Kecamatan Tabir Timur Kabupaten Merangin. Penentuan sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan teknik purposive sampling maka jumlah sampel yang dijadikan responden pada penelitian ini adalah 83 petani. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi petani terhadap model replanting tumbang serempak tanaman kelapa sawit di Desa Sungai Bulian Kecamatan Tabir Timur Kabupaten Merangin berada pada kategori tinggi (baik). Kecenderungan petani dalam memilih model kelapa sawit yang disosialisasikan kepada petani Desa Sungai Bulian Kecamatan Tabir Timur Kabupaten Merangin adalah memilih model tumbang serempak sebanyak sebanyak 43,37%. Selanjutnya persepsi petani berhubungan terhadap kecenderungan petani dalam memilih model replanting tumbang serempak tanaman kelapa sawit yang disosialisasikan kepada petani Desa Sungai Bulian Kecamatan Tabir Timur Kabupaten Merangin.

**Kata kunci:** persepsi, model replanting, tumbang serempak, kelapa sawit

### PENDAHULUAN

Komoditas Kelapa sawit di Provinsi Jambi merupakan salah satu komoditas perkebunan yang memberikan kontribusi yang sangat penting pada pembangunan ekonomi Indonesia. Provinsi Jambi merupakan salah satu Provinsi di Pulau Sumatera yang sebagian besar wilayahnya juga melakukan usahatani kelapa sawit. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi pada tahun 2020 luas area perkebunan di Provinsi Jambi mencapai 506.462 Ha dengan total produksi sebesar 1.142.078 ton. Adapun luas perkebunan kelapa sawit berdasarkan Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi tahun 2020 dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Luas Lahan, Produksi dan Produktivitas Kelapa Sawit di Provinsi Jambi Tahun 2020

No	Kabupaten	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton/tahun)	Produktivitas (Ton/ha)
1	Kerinci	-	-	-
2	<b>Merangin</b>	<b>70.017</b>	<b>210.336</b>	<b>3,00</b>
3	Sarolangun	33.552	59.918	1,79
4	Batanghari	52.351	140.905	2,69
5	Muaro Jambi	96.587	189.663	1,96
6	Tanjung Jabung Timur	33.872	47.806	1,41
7	Tanjung Jabung Barat	96.384	249.033	2,58
8	Tebo	60.128	129.185	2,15
9	Bungo	60.266	115.222	1,91
10	Kota Jambi	-	-	-
11	Kota Sungai Penuh	-	-	-

Sumber : BPS Provinsi Jambi (2020)

Tabel 1 menunjukkan bahwa Kabupaten di Provinsi Jambi dengan luas area perkebunan kelapa sawit paling banyak adalah Kabupaten Muaro Jambi mencapai 96.587 ha, diikuti Kabupaten Tanjung Jabung Barat mencapai 96.384 ha dan Kabupaten Merangin sebanyak 70.017 ha. Akan tetapi dari segi produktivitas, Kabupaten Merangin memiliki produktivitas paling tinggi yaitu 3,00 ton/ha. hal ini menunjukkan bahwa potensi tanaman kelapa sawit di Kabupaten Merangin cukup baik, dimana produksinya tinggi meskipun luas lahan hanya berada di urutan ketiga setelah Kabupaten Muaro Jambi dan Kabupaten Tanjung Jabung Barat tetapi produktivitas kelapa sawit di Kabupaten Merangin lebih tinggi dibanding dua Kabupaten tersebut.

Beberapa Kecamatan di Kabupaten Merangin yang memiliki luas lahan paling tinggi, seperti Kecamatan Tabir Selatan, Kecamatan Pamenang dan beberapa Kecamatan lain termasuk Kecamatan Tabir Timur. Meskipun Kecamatan Tabir Timur hanya memiliki luas lahan kelapa sawit 3.393 ha dengan produksi kelapa sawitnya yaitu 13.202 ton dengan produktivitasnya sebesar 3,89 ton/ha. Mayoritas umur kelapa sawit di Kecamatan Tabir Timur ini sudah memasuki masa *replanting*, namun sampai saat ini masih banyak lahan kelapa sawit di Kecamatan Tabir Timur yang belum melakukan *replanting* tersebut.

Kecamatan Tabir Timur memiliki luas wilayah 108,75 Km<sup>2</sup> yang terbagi dalam 4 desa dengan jumlah penduduk sebanyak 8.465 jiwa dan kepadatan penduduk 73,85 jiwa/Km<sup>2</sup>. Selanjutnya Jumlah kepala keluarga (KK) sebanyak 2.623 KK (Laporan Kependudukan Tabir Timur, 2020). Sebagian besar KK di Kecamatan Tabir Timur menggantungkan hidup dari usahatani kelapa sawit. Oleh karena itu, seluruh Desa di wilayah Kecamatan Tabir Timur ini terdapat usahatani kelapa sawit. Adapun luas lahan perkebunan kelapa sawit berdasarkan masing-masing desa di Kecamatan Tabir Timur tahun 2020 sebagai berikut.

**Tabel 2.** Luas Lahan, Produksi dan Produktivitas Kelapa Sawit di Kecamatan Tabir Timur Tahun 2020

No	Desa	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton/tahun)	Produktivitas (Ton/Ha)
1	Bukit Subur	3.142,25	15.078,1	4,80
2	<b>Sungai Bulian</b>	<b>4.315,67</b>	<b>15.909,1</b>	<b>3,68</b>
3	Sungai Limau	2.431,27	10.652,5	4,38
4	Sri Sembilan	2.679,81	11.263	4,19

Sumber :Data Kecamatan Tabir Timur (2020)

Tabel 2. menunjukkan bahwa ada 4 Desa di Kecamatan Tabir Timur dan seluruh desa tersebut memiliki area perkebunan kelapa sawit. Desa dengan luas lahan dan produksi tertinggi yaitu Desa Sungai Bulian sebesar 4.315,67 ha dan produksi 15.909,1 ton/tahun. Adapun produksi tanaman kelapa sawit di Desa Sungai Bulian selama lima tahun terakhir dapat dilihat pada Tabel 3.

**Tabel 3.** Produksi Tanaman Kelapa Sawit di Desa Sungai Bulian Tahun 2016-2020

No	Tahun	Produksi (Ton/tahun)
1	2016	16.030,3
2	2017	17.487,3
3	2018	18.477,1
4	2019	17.092,0
5	2020	15.909,1

Sumber : Data KUD Sumber Makmur Desa Sungai Bulian (2020)

Tabel 3 menunjukkan bahwa selama 3 tahun terakhir yaitu tahun 2018 hingga 2020, produksi tanaman kelapa sawit di Desa Sungai Bulian mengalami penurunan. Pada tahun 2016 produksinya sebesar 16.030,3 ton/tahun dan meningkat menjadi 18.477,1 ton/tahun pada tahun 2018. Namun tahun 2017 produksinya kembali menurun menjadi 17.091,0 ton/tahun dan ditahun 2020 hanya 15.909,1 ton/tahun, sehingga produktivitas tanaman kelapa sawit di tahun 2020 hanya 3,68 ton/ha/tahun. Data dari Tabel 3 juga menunjukkan bahwa produktivitas tanaman kelapa sawit di Desa Sungai Bulian sudah menurun dan perlu dilakukan *replanting*. Menurut Hafif *et al* (2014) produktivitas ideal atau optimal yang dapat dicapai oleh tanaman kelapa sawit adalah 30 ton TBS/ha/tahun, sedangkan untuk rata-rata produktivitas kelapa sawit rakyat pada umumnya sekitar 16 ton TBS/ha/tahun.

Berdasarkan keterangan dari pihak KUD Sumber Makmur pada tahun 2020 jumlah petani kelapa sawit di Desa ini sebanyak 502 KK dan mereka merupakan petani plasma yang tanaman kelapa sawit miliknya sudah ditanam sejak tahun 1991-1992. Apabila dihitung dari awal tahun penanaman, maka saat ini umur tanaman kelapa sawit milik petani di Desa Sungai Bulian adalah 29-30 tahun. Pada umur tersebut, tanaman kelapa sawit yang ada di Desa Sungai Bulian memasuki usia tidak produktif lagi. Jika pada awalnya produksi kelapa sawit setiap 1 kali panen bisa mencapai 2-3 ton/kavling, namun saat ini rata-rata produksi maksimal hanya mencapai 1-2 ton/kavling. Bahkan saat musim kondisi buah sedang turun (*trek*), maka produksinya hanya 1 ton/kavling. Rotasi pemanenan tanaman kelapa sawit di Desa Sungai Bulian dilakukan setiap 1 kali dalam 2 minggu, sehingga dalam 1 bulan petani akan panen sebanyak 2 kali.

Kondisi ini menunjukkan bahwa petani kelapa sawit di Desa Sungai Bulian sudah saatnya untuk melakukan *replanting* tanaman kelapa sawit. Menurut Hakim dan Suherman (2018), hal-hal yang menjadi pertimbangan untuk melakukan replanting adalah, umur tanaman lebih dari 25 tahun, tinggi tanaan lebih dari 12 meter, produksi per tahun kurang dari 10tonn/ha, dan jumlah tegakan kurang dari 80 pohon/ha. Hal ini sesuai hasil penelitian Mariyah *et al* (2018) dan Nasution (2022), yang menyatakan bahwa apabila umur tanaman kelapa sawit sudah lebih dari 25 tahun, maka perlu dilakukan untuk memulai *replanting*. Kegiatan peremajaan dinilai satu-satunya cara terbaik agar usahatani kelapa sawit akan tetap berlanjut, Sapitri (2014)

Kegiatan replanting sudah diatur dalam peraturan kementerian pertanian Republik Indonesia Nomor 18/Permentan/KB.330/5/2016 tentang Pedoman peremajaan kelapa sawit bahwa untuk mencapai pengembangan usaha perkebunana kelapa sawit yang lebih efisien dan berkelanjutan, salah satunya dilakukan melalui replanting terhadap tanaman yang kurang produktif, tua/atau rusak (Permentan, 2016).

Pemerintah melalui Dinas Peternakan dan Perkebunan Kabupaten Merangin sudah melakukan sosialisasi mengenai *replanting* kepada petani yang ada di Desa Sungai Bulian. Sosialisasi pertama dilakukan pada tahun 2018 melalui ketua kelompok tani, kemudian ketua kelompok tani yang diminta untuk menyampaikan kembali kepada anggota. Selanjutnya berdasarkan keterangan pihak KUD Sumber Makmur bahwa pemerintah kembali mengadakan sosialisasi secara berkala mengenai pengenalan model *replanting* pada tahun 2019-2021 yang dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan Rapat Anggota Tahunan (RAT) di KUD Sumber Makmur Desa Sungai Bulian. Petani yang hadir dalam kegiatan sosialisasi dan RAT tersebut sebanyak 500 petani dari 17 kelompok tani. Kegiatan sosialisasi ini juga bertujuan untuk membangun kesiapan petani dalam menghadapi *replanting*, karena pada masa *replanting* nanti sudah pasti pendapatan petani akan menurun karena produktivitas lahan mereka juga akan menurun.

Sampai saat ini, pemerintah masih melakukan sosialisasi. Dinas Peternakan dan Perkebunan Kabupaten Merangin menjelaskana kepada petani kelapa sawit di Desa Sungai Bulian mengenai program *replanting* dari Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit (BPDPKS). Program *replanting* dari BPDPKS ini akan membantu dan mempermudah petani dalam melakukan *replanting* dengan cara memberikan bantuan dana kepada pekebun rakyat peserta Peremajaan Sawit Rakyat (PSR) sebesar Rp.30 juta/ha/petani. Ada tiga model skema pembiayaan dari program BPDPKS yaitu pertama kebutuhan biaya *replanting* dipenuhi dari dana bantuan BPDPKS sebesar Rp. 30 juta/ha/petani ditambah dengan tabungan milik petani itu sendiri. Skema kedua biaya *replanting* dipenuhi dari dua sumber, yakni memanfaatkan dana bantuan BPDPKS dan Kredit Usaha Rakyat (KUR) dari petani, sedangkan skema ketiga adalah biaya *replanting* diperoleh dari tiga sumber yaitu BPDPKS, tabungan petani dan KUR.

Petani yang ingin memperoleh bantuan dana replanting dari BPDPKS harus mendaftar dan memenuhi 14 persyaratan yang telah ditentukan dalam BPDPKS. Salah satu syarat yang harus dipenuhi adalah model *replanting* yang diterapkan dalam program BPDPKS adalah model tanam ulang atau seluruh tanaman kelapa sawit ditumbang secara serentak. Untuk model replanting berdasarkan permentan 2016 terdiri dari sistem tumbang serempak, system underreplanting, system peremajaan bertahap, dan sistem tumpang sari. Namun Dinas Peternakan dan Perkebunan Kabupaten Merangin tetap menyerahkan keputusan kepada petani, apakah petani akan mengikuti program replanting dari BPDPKS ataupun replanting secara swadaya, dimana seluruh biaya ditanggung oleh tabungan petani.

Walaupun sudah ada kemudahan dari program BPDPKS, tetapi sampai saat ini petani kelapa sawit di Desa Sungai Bulian belum ada yang melakukan tahap replanting, bahkan baru 29 petani yang terdaftar dalam program BPDPKS. Apabila dihitung dari 502 petani kelapa sawit di Desa Sungai Bulian, maka hanya 5,78% petani yang siap melakukan replanting dan 95% petani belum siap untuk melakukan *replanting*. Hal ini dikarenakan petani belum

siap dan masih takut untuk kehilangan penghasilan selama masa replanting serta rasa khawatir akan modal yang dimiliki tidak mencukupi sampai masa replanting selesai karena untuk melakukan replanting membutuhkan dana yang besar dan menurut Amalia (2017), kendala utama yang menyebabkan terlambatnya kegiatan replanting adalah akses terhadap pendanaan dan seringkali mengalami kendala dalam regulasi pemberian skema pinjaman. Lanjut menurut Kurniasih (2022), pelaksanaan peremajaan kelapa sawit tanaman yang masuk kedalam usia peremajaan dapat mengusulkan dana BPDPKS yang bersifat hibah, dengan syarat para petani tergabung kedalam kelembagaan atau kelompok tani, dan memiliki sertifikat perkebunan yang legal.

Meskipun sebagian besar petani belum siap untuk melakukan replanting, namun setidaknya petani sudah memiliki gambaran dan asumsi dari masing-masing model replanting yang sudah disosialisasikan oleh pemerintah, dimana model yang akan dipilih antara petani satu dengan yang lainnya otomatis berbeda karena petani memiliki persepsi yang beranekaragam terhadap model *replanting*. Menurut Sobur (2009) persepsi dalam arti sempit ialah penglihatan, bagaimana cara seseorang melihat sesuatu yang kemudian nanti akan menentukan keputusan orang tersebut. Dengan kata lain, model replanting yang nanti akan digunakan oleh petani kelapa sawit di Desa Sungai Bulian sudah dipertimbangkan secara matang oleh petani sesuai dengan pandangan yang mereka miliki mengenai model-model replanting yang akan menguntungkan dan sesuai kemampuan mereka. Persepsi petani mengenai model *replanting* yang nantinya akan mereka gunakan dapat dilihat dari persiapan yang dimiliki petani terhadap aspek input, aspek finansial, aspek teknologi, dan aspek kelembagaan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi petani terhadap model replanting tanaman kelapa sawit di Desa Sungai Bulian Kecamatan Tabir Timur Kabupaten Merangin, untuk mengetahui kecenderungan petani dalam memilih model *replanting*, serta untuk menganalisis hubungan persepsi petani terhadap kecenderungan petani dalam menentukan model *replanting*.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sungai Bulian Kecamatan Tabir Timur. Lokasi penelitian ini dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Desa Sungai Bulian memiliki luas lahan kelapa sawit terbanyak di Kecamatan Tabir Timur dan umur tanaman sudah mencapai 29-30 tahun dan produktivitas sudah menurun. Objek penelitian ini adalah petani yang sudah mengikuti sosialisasi tentang model replanting tetapi belum melakukan replanting dengan jumlah 83 orang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif untuk mengetahui persepsi petani terhadap model replanting tumbang serempak dari di Desa Sungai Bulian Kecamatan Tabir Timur yang dilihat dari terhadap aspek input, aspek finansial, aspek teknologi, dan aspek kelembagaan, dan untuk mengetahui kecenderungan petani dalam memilih model replanting. Untuk menganalisis hubungan persepsi petani terhadap kecenderungan dalam memilih model replanting menggunakan analisis *Chi square*. Penelitian ini dilakukan di Desa Sungai Bulian Kecamatan Tabir Timur. Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei 2022.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **Gambaran Umum Daerah Penelitian**

Desa Sungai Bulian yang menjadi lokasi penelitian merupakan sebuah desa yang terletak di Kecamatan Tabir Timur Kabupaten Merangin. Desa Sungai Bulian ini terbentuk pada tahun 1983 melalui program transmigrasi yang dilakukan oleh pemerintah. Berdasarkan kondisi geografisnya, Desa Sungai Bulian memiliki luas wilayah 1.830 ha yang terdiri dari 6 Dusun, 9 RW dan 25 RT. Desa Sungai Bulian memiliki batas wilayah; sebelah Utara berbatasan dengan Desa Bangun Seranten, sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Bukit Subur, sebelah Barat berbatasan dengan desa Seri Sembilan, dan sebelah Timur berbatasan dengan desa Bangun Seranten.

Desa Sungai Bulian ini berjarak  $\pm 65$  km dari ibu kota Kabupaten dan  $\pm 200$  km dari ibukota Provinsi. Pada tahun 2021, jumlah penduduk di Desa Sungai Bulian ini sebanyak 2.385 jiwa yang terdiri dari 1.220 jiwa penduduk laki-laki dan 1.165 jiwa penduduk perempuan. Dari jumlah tersebut, maka jumlah kepala keluarga (KK) di Desa Sungai Bulian ini sebanyak 786 KK. Potensi sumber daya di Desa Sungai Bulian ini salah satunya adalah kebun kelapa sawit, dimana pada tahun 2020 luas lahan kelapa sawit di Desa Sungai Bulian sebesar 4.315,67 ha dan produksi 15.909,1 ton/tahun. Oleh karena itu, mayoritas masyarakat di Desa Sungai Bulian ini memiliki mata pencaharian sebagai petani kelapa sawit dengan jumlah sebanyak 502 KK petani yang tergabung dalam 17 kelompok tani.

##### **Gambaran Umum Petani Kelapa Sawit di Desa Sungai Bulian**

Responden dalam penelitian ini adalah petani yang melakukan kegiatan usahatani kelapa sawit dan tanaman kelapa sawit miliknya sudah berusia 29-30 tahun di Desa Sungai Bulian Kecamatan Tabir Timur Kabupaten Merangin. Identitas petani kelapa sawit di Desa Sungai Bulian merupakan karakteristik petani yang meliputi umur, pendidikan, luas lahan dan pengalaman bertani. Usia petani kelapa sawit di Desa Sungai Bulian masih berada pada kategori usia produktif sebesar 86,75 % sedangkan usia tidak produktif sebesar 13,25 %, sehingga mayoritas petani

masih mampu untuk mengelola usahatani kelapa sawit yang dimiliki. Menurut Ridha (2018) bahwa usia 15-64 tahun adalah usia produktif, sedangkan kurang dari 15 tahun dan usia lebih dari 64 tahun adalah usia tidak produktif. Petani yang masih usia produktif cenderung menerima hal-hal baru, sedangkan usia tidak produktif cenderung sulit menerima hal-hal baru.

Komposisi pendidikan petani responden yang belum melakukan peremajaan terbanyak pada tingkat pendidikan SMA yaitu 34 orang atau 40,96%. Pendidikan tertinggi yang dimiliki petani responden yang belum melakukan replanting adalah pendidikan perguruan tinggi sebanyak 10 orang atau 12,5%. Kondisi ini akan mempengaruhi kemampuan berpikir petani dalam menerima inovasi teknologi.

Luas Lahan yang dimiliki petani responden tertinggi berjumlah 12 ha dan luas lahan terendah adalah 2 hektar, dan rata-rata luas lahan kelapa sawit yang dimiliki petani responden adalah 4,49 ha. Dalam penelitian Arman, dkk (2018) menyatakan bahwa luas lahan dapat mempengaruhi keputusan petani dalam melakukan peremajaan kelapa sawit, jika petani kelapa sawit memiliki luas lahan diatas 2 ha maka petani akan meremajakan sebagian lahan sawitnya.

### **Persepsi Petani Terhadap Model Replanting Tumbang Serempak Tanaman Kelapa Sawit di Desa Sungai Bulian Kecamatan Tabir Timur Kabupaten Merangin**

Persepsi merupakan cara pandang seseorang terhadap suatu objek atau hal. Persepsi dalam penelitian ini adalah persepsi petani terhadap model replanting tumbang serempak di Desa Sungai Bulian. Pemerintah melalui Dinas Peternakan dan Perkebunan Kabupaten Merangin sudah melakukan sosialisasi terkait model-model replanting, sehingga petani hanya memberikan penilaian terhadap apa yang mereka lihat dan apa yang mereka dengar mengenai informasi yang disampaikan dalam kegiatan sosialisasi tersebut. Sosialisasi dimulai pada tahun 2018. Selanjutnya sosialisasi dilakukan pada tahun 2019-2021 secara berkala dan dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan Rapat Anggota Tahunan (RAT) di KUD Sumber Makmur Desa Sungai Bulian.

Metode penumbangan serempak merupakan metode peremajaan yang dilakukan dengan cara menumbang tanaman tua secara keseluruhan diikuti dengan pengolahan tanah dan penanaman tanaman baru. Berdasarkan hal tersebut, maka persepsi petani terhadap model replanting tumbang serempak sebagai berikut:

**Tabel 4.** Persepsi Petani Terhadap Model Replanting Tumbang Serempak di Desa Sungai Bulian

No	Persepsi Petani	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Tinggi (Baik)	43	51,81
2	Sedang (Cukup baik)	40	48,19
3	Rendah (Tidak baik)	0	0,00
	Jumlah	83	100,00

Sumber : Olahan Data Primer (2022)

Tabel 4 menunjukkan bahwa persepsi petani terhadap model replanting tumbang serempak berada pada kategori tinggi (baik) dengan persentase sebesar 51,81%, kategori sedang (cukup baik) sebesar 48,19% dan kategori rendah (tidak baik) sebesar 0%. Persepsi petani dalam menghadapi kegiatan peremajaan perkebunan kelapa sawit dapat diukur berdasarkan beberapa aspek, yaitu; persepsi terhadap aspek input, persepsi terhadap finansial, persepsi terhadap aspek teknologi, dan persepsi terhadap aspek kelembagaan.

Persepsi petani baik terhadap aspek input, dikarenakan petani yakin dapat memperoleh bibit dengan kualitas yang unggul saat melakukan model replanting tumbang serempak sehingga produktifitasnya tinggi, petani yakin akan kemampuan menyediakan alat berat dalam pelaksanaan model replanting secara tumbang serempak, petani yakin dapat menyediakan tenaga kerja yang memadai untuk membantu membongkar bonggol/akar yang tertinggal, membersihkan lahan, serta melakukan penanaman ulang saat melakukan model tumbang serempak, petani juga yakin penyediaan pupuk untuk memelihara selama masa peremajaan. Aspek input seperti modal dan bibit ini dibantu oleh pemerintah melalui program BPDPKS. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, bahwa skema replanting dari BPDPKS ini memberikan bantuan kepada petani plasma sebesar Rp.30 juta/ha/petani, dimana modal ini nantinya bisa digunakan untuk menyewa alat berat dan membayar upah tenaga kerja karena model replanting tumbang serempak ini membutuhkan alat berat untuk menumbang tanaman tua dan merapikan lahan. Kemudian dalam skema BPDPKS ini, petani juga akan bermitra dengan PT SAL sebagai mitra plasma, sehingga bibit kelapa sawit akan disediakan oleh PT SAL. Selain itu, modal yang tersisa nantinya juga dapat digunakan untuk membeli pupuk, sehingga persepsi tinggi karena aspek input dari model tumbang serempak ini dinilai dapat dengan mudah dipenuhi. Menurut Hutasoit (2015) aspek input merupakan salah satu aspek yang paling penting dalam budidaya perkebunan kelapa sawit. Aspek input merupakan segala sesuatu yang diikutsertakan dalam proses produksi, seperti akses petani untuk memperoleh bibit, pupuk, herbisida, maupun pestisida.

Persepsi petani baik terhadap aspek finansial, dikarenakan petani sudah siap dengan biaya yang harus dikeluarkan untuk melakukan model replanting tumbang serempak, modal atau dana yang dimiliki cukup untuk melakukan model replanting tumbang serempak, memiliki akses memperoleh bantuan dari pemerintah untuk melakukan replanting tumbang serempak, dan petani siap ketika tidak memiliki penghasilan dari kebun kelapasawit karena melakukan replanting secara serempak. Selanjutnya dari aspek finansial model replanting tumbang serempak ini juga dinilai mudah oleh petani karena petani kelapa sawit di Desa Sungai Bulian ini adalah petani plasma yang tergabung dalam kelompok tani sehingga mereka memiliki akses yang mudah untuk memperoleh pinjaman dana dari Bank melalui dana KUR maupun dari KUD. Menurut Astiti (2022) Pelaksanaan peremajaan kurang lebih membutuhkan dana sebesar 63 juta per hektar, sedangkan dana hibah BPDPKS senilai 30 juta/hektar.

Persepsi petani baik terhadap aspek teknologi, petani yakin bahwa model replanting tumbang serempak akan memberikan manfaat yang besar bagi produksi kelapa sawit kedepannya, petani yakin bahwa produksi kelapa sawit akan meningkat, petani yakin model tumbang serempak akan memberikan manfaat yang besar. Model ini sangat mendukung, dimana model tumbang serempak ini merupakan anjuran atau rekomendasi dari pemerintah, sehingga tentu pemerintah sudah menimbang manfaat dari model ini terutama pertumbuhan dari tanaman kelapa sawit baru yang lebih cepat dibanding model lain

Persepsi baik terhadap aspek kelembagaan, petani yakin bahwa pemerintah akan memberikan bantuan dalam melakukan model replanting tumbang serempak, petani yakin bantuan yang akan diberikan mencukupi untuk melakukan replanting, petani yakin akan mendapat dukungan dari pemerintah mengenai model replanting tumbang serempak. Kemudian petani juga merasa bahwa kelembagaan mereka untuk melakukan model ini sangat mendukung karena petani memiliki kelompok tani, adanya KUD yang membantu mereka melalui sistem menabung untuk persiapan replanting. Menurut Saragih (2020) kelembagaan merupakan faktor penting pada sektor pertanian karena peran kelembagaan dibutuhkan oleh petani untuk kemudahan akses dan bantuan.

Kondisi ini yang menyebabkan persepsi petani terhadap model replanting secara tumbang serempak di Desa Sungai Bulian berada pada kategori tinggi (baik). Model replanting secara tumbang serempak ini memang memiliki beberapa keunggulan. Hal ini sesuai pendapat Sutarta (2012) bahwa keunggulan penggunaan sistem tumbang serempak adalah persiapan lahan dan pengolahan tanah dapat dilakukan lebih intensif, sehingga dapat mengurangi tingkat serangan hama kumbang tanduk (*Oryctes rhinoceros*), penyakit *Ganoderma boninense* serta menyediakan kondisi tanah yang ideal bagi pertumbuhan tanaman kelapa sawit di lapangan. Tingginya persepsi baik petani terhadap model replanting tumbang serempak di Desa Sungai Bulian karena petani menilai bahwa dengan tumbang serempak, mereka bisa sekali kerja tanpa harus berulang-ulang menyewa alat berat maupun mengolah lahan secara berulang-ulang. Kemudian petani juga menilai bahwa dengan tumbang serempak, tanaman baru akan tumbuh secara seragam dan mereka bisa panen secara serempak, sehingga hasil bisa seimbang.

### **Kecenderungan Petani Dalam Memilih Model Replanting Tumbang Serempak Tanaman Kelapa Sawit Di Desa Sungai Bulian Kecamatan Tabir Timur Kabupaten Merangin**

Selama ini pemerintah melalui Dinas Peternakan dan Perkebunan Kabupaten Merangin juga sudah melakukan sosialisasi mengenai model replanting kepada masyarakat dan anjuran adalah model tanam ulang atau seluruh tanaman kelapa sawit ditumbang secara serentak. Namun pemerintah juga memberi kebebasan kepada petani untuk memilih model lain seperti tumbang bertahap, underreplanting dan melakukan tumpang sari. Dari hasil sosialisasi tersebut, maka persepsi petani lebih cenderung untuk memilih model tumbang serempak.

Setelah mengetahui persepsi petani terhadap model replanting yang telah disosialisasikan oleh pemerintah, maka selanjutnya adalah mengetahui kecenderungan petani untuk memilih model replanting tersebut. Kecenderungan ini berarti kesiapan dan kematangan petani untuk memilih model replanting yang akan mereka gunakan nanti. Berdasarkan hal tersebut maka kecenderungan petani untuk memilih model replanting di Desa Sungai Bulian sebagai berikut:

**Tabel 5.** Kecenderungan Petani Dalam Memilih Model Replanting Tumbang serempak Tanaman Kelapa Sawit di Desa Sungai Bulian

No	Model Replanting	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Kecenderungan memilih Model Tumbang Serempak	36	43,37
2	Kecenderungan Tidak Memilih Model Tumbang Serempak	47	56,63

Sumber : Olahan Data Primer (2022)

Tabel 5 menunjukkan bahwa dari 83 petani maka masing-masing petani memiliki kecenderungan memilih model replanting yang berbeda. Kecenderungan petani memilih model replanting tumbang serempak sebanyak 36 orang atau 43,37%, sedangkan jumlah petani yang cenderung tidak memilih model tumbang serempak sebanyak 47 orang atau 56,63%. Petani yang cenderung memilih model tumbang serempak disebabkan persepsi petani terhadap

model tumbang serempak ini tinggi. Artinya penilaian petani terhadap model tumbang serempak ini baik, sehingga petani bersedia untuk melakukan replanting dengan model ini.

Model tumbang serempak merupakan model *replanting* yang direkomendasikan oleh pemerintah. Responden dalam penelitian ini belum terdaftar sebagai peserta BPDPKS, tetapi petani berharap mereka bisa memenuhi syarat agar bisa daftar BPDPKS. Banyaknya jumlah petani yang cenderung memilih melakukan replanting dengan model tumbang serempak ini dikarenakan beberapa alasan. Alasan petani memiliki cenderung memilih model replanting tumbang serempak diantaranya; petani memiliki luas lahan lebih dari 1 kavling, sehingga pada saat melakukan replanting mereka tetap ada penghasilan dari kebun yang lain. Hal ini sejalan dengan Ambar, dkk (2019) menyatakan bahwa semakin luas lahan kelapa sawit yang dimiliki petani, kecenderungan untuk melakukan peremajaan baik dengan teknik tumbang serempak atau *underplanting* akan semakin meningkat. Murdilawati (2020) menyatakan bahwa luas lahan kelapa sawit berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan petani dalam melakukan peremajaan kelapa sawit. Penelitian ini juga sejalan dengan Aulifa (2019) yang menyatakan bahwa semakin luas lahan petani maka semakin besar partisipasi petani dalam pelaksanaan program peremajaan. Selain memiliki kebun lain, beberapa petani juga memiliki penghasilan lain seperti mempunyai usaha toko sembako dan bangunan, serta ada petani yang menjadi wiraswasta dan PNS, sehingga mereka merasa masih bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari selama masa replanting tumbang serempak.

Biaya untuk melakukan replanting tumbang serempak membutuhkan biaya yang besar. Selain bantuan dari dana BPDPKS, petani juga harus menyiapkan sumber dana lain. Alasan Petani cenderung memilih model replanting tumbang serempak, petani merasa bahwa mereka bisa meminjam tambahan dana melalui KUR maupun KUD untuk tambahan modal replanting. Pihak yang terlibat untuk memberikan KUR ini adalah Bank Rakyat Indonesia (BRI) dengan jumlah pinjaman sesuai kebutuhan dan nantinya diajukan oleh petani. KUD juga membantu petani dalam mempersiapkan biaya replanting melalui tabungan yang disimpan petani di KUD tersebut. Petani menyimpan uang dari hasil panen. Besar kecilnya setoran tabungan di KUD ini tergantung dari keinginan petani. Hal ini yang menjadi alasan bagi petani untuk memilih melakukan model replanting secara tumbang serempak.

Model tumbang serempak ini memang memiliki kelebihan, dimana kelebihan penggunaan sistem tumbang serempak adalah persiapan lahan dan pengolahan tanah dapat dilakukan lebih intensif, sehingga dapat mengurangi tingkat serangan hama kumbang tanduk (*Oryctes rhinoceros*), penyakit *Ganoderma boninense* serta menyediakan kondisi tanah yang ideal bagi pertumbuhan tanaman kelapa sawit di lapangan. Akan tetapi sistem ini dapat menyebabkan hilangnya pendapatan perusahaan karena pendapatan produksi dan penjualan tandan buah segar (TBS) terputus untuk sementara waktu karena saat kegiatan *replanting* dilakukan maka petani tidak mendapat hasil selama 3 tahun.

Kecenderungan petani dalam memilih model replanting dapat dilihat juga dari kesiapan yang dilakukan oleh petani. Menurut Nasution (2022), kesiapan yang dilakukan oleh setiap petani sudah tentu berbeda-beda, karena memang kebun yang diremajakan milik petani secara pribadi bukan milik perusahaan atau pihak manapun. Adapun kesiapan dari petani kelapa sawit dalam menghadapi peremajaan kelapa sawit yaitu sudah memiliki kebun lain sebagai ganti kebun kelapa sawit yang akan diremajakan sehingga petani kelapa sawit tetap dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, memiliki tabungan, memiliki pekerjaan, dan adanya pendapatan lain juga sangat membantu petani yang akan melakukan peremajaan (*replanting*) karena dengan adanya pekerjaan dan pendapatan lain dapat membantu perekonomian petani tersebut. Hal ini menjadi pertimbangan yang sangat penting mengingat pada model tumbang serempak petani tidak mendapatkan hasil selama masa vegetative sekitar 3 tahun (Manurung, 2015).

Petani yang cenderung tidak memilih model replanting tumbang serempak, artinya petani tersebut memilih model replanting lainnya, berdasarkan data yang diperoleh petani yang tidak memilih model tumbang serempak karena petani cenderung memilih model *underreplanting*. Data petani yang cenderung memilih model *underreplanting* lebih banyak dibanding dengan model tumbang serempak. Petani yang cenderung memilih model *underreplanting* sudah tentu memiliki penilaian atau alasan tertentu meskipun model *underreplanting* bukan skema peremajaan yang direkomendasikan oleh BPDPKS. Meskipun petani harus mengeluarkan biaya atau modal sendiri, tapi penumbangan tanaman tua tidak dilakukan secara serentak karena pada model ini petani akan menyisipkan tanaman baru dalam tanaman tua. Apabila tanaman baru sudah mulai tumbuh maka tanaman tua akan ditebang. Selama menunggu tanaman baru tumbuh maka petani masih memperoleh penghasilan selama tanamannya yang diremajakan dari tanaman tua yang belum tumbang. Tapi petani harus waspada karena model ini dapat memberikan kekurangan berupa areal peremajaan tidak bersih total, pembersihan bonggol kelapa sawit kurang optimal sehingga tanaman muda banyak yang mati, batang tanaman yang membusuk dan tidak tertutup penuh oleh kacang penutup tanah merupakan sumber *Oryctes rhinoceros* yang sering mematikan tanaman muda. Selain itu, petani menilai bahwa input yang diperlukan dalam menerapkan model *underreplanting* ini tidak terlalu berat karena mereka tidak perlu menyewa alat berat untuk menumbang tanaman tua dan hanya menggunakan racun untuk membunuh tanaman tua tersebut.

### **Hubungan persepsi petani terhadap kecenderungan dalam memilih model replanting Tumbang Serempak Tanaman Kelapa Sawit di Desa Sungai Bulian Kecamatan Tabir Timur Kabupaten merangin**

Hubung kecendrungan petani dalam memilih model replanting tanaman kelapa sawit yang disosialisasikan kepada petani Desa Sungai Bulian Kecamatan Tabir Timur Kabupaten Merangin hanya ada 2 yaitu kecendrungan memilih model tumbang serempak dan kecendrungan tidak memilih model tumbang serempak (petani cenderung memilih model underreplanting), maka persepsi hanya dihubungkan pada kecendrungan 2 model tersebut.

Berdasarkan hasil *chi-square* menunjukkan bahwa nilai  $x_{hitung}$  hasil chi-square sebesar 7,84 lebih besar dari nilai  $x_{tabel} = 3,84$  ( $x_{hitung} > x_{tabel}$ ). Artinya persepsi berhubungan terhadap kecendrungan petani memilih modal replanting tumbang serempak. Hal ini berarti saat persepsi meningkat maka kecendrungan petani untuk memilih model tumbang serempak juga akan meningkat. Selanjutnya nilai  $C_{hit}$  sebesar 0,29, dimana nilai ini berkisar antara 0-0,353 yang artinya hubungan antara persepsi dengan kecendrungan memilih model tumbang serempak lemah. Selanjutnya nilai  $r$  sebesar 0,42 yang berada pada 0,26-0,50 yang artinya keeratan hubungan berada pada kategori rendah, sedangkan nilai  $T_{hit}$  sebesar 9,89 lebih besar dari  $T_{tabel} = 1,68$  ( $T_{hit} > T_{tabel}$ ), sehingga terdapat hubungan yang nyata antara persepsi dengan kecendrungan memilih model tumbang serempak. Artinya jika persepsi naik, maka kecendrungan memilih model tumbang serempak akan naik, tapi jika persepsi turun, maka kecendrungan memilih model tumbang serempak akan turun. Kondisi ini dikarenakan petani memiliki penilaian yang tinggi (baik) terhadap model tumbang serempak, karena adanya program BPDPKS sehingga banyak petani yang memilih untuk menerapkan model ini karena mereka merasa terbantu dengan adanya program tersebut. Pada program BPDPKS aspek input seperti modal dan bibit ini dibantu oleh pemerintah melalui program BPDPKS sehingga persepsi petani menjadi lebih tinggi terhadap model tumbang serempak ini.

### **KESIMPULAN**

Kesimpulan dari penelitian ini yang pertama Persepsi petani terhadap model replanting tumbang serempak tanaman kelapa sawit di Desa Sungai Bulian Tabir Timur Kabupaten Merangin berada pada kategori tinggi (baik). Kedua, Kecendrungan petani dalam memilih model replanting tanaman kelapa sawit yang disosialisasikan kepada petani Desa Sungai Bulian Kecamatan Tabir Timur Kabupaten Merangin adalah cenderung memilih model tumbang serempak sebanyak 43,37% dan kecenderungan tidak memilih model tumbang serempak sebanyak 56,63%. Ketiga, Persepsi berhubungan terhadap kecendrungan petani memilih replanting model tumbang serempak dan underreplanting di Desa Sungai Bulian Kecamatan Tabir Timur Kabupaten Merangin.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Amalia, Rizki., Ratnawati Nurkhoiri., Zulfi Prima Sani Nasution., Ambar Kuriawan. 2017. Analisis Kesiapan Petani dan Koperasi dalam program Peremajaan Perkebunan Rakyat Kelapa Sawit (Studi Kasus Petani Lingkup Ophir, Kb.Pasaman Barat, Provinsi Barat). *Jurnal Pusat Penelitian Kelapa Sawit* 25(3):171-182
- Ambarwati, Nadia Yuli., DMT Napitupulu., Mirawati Yanita. 2021. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani dalam Melaksanakan Peremajaan Kelapa Sawit di Kecamatan Sungai Bahar Kabupaten Muaro Jambi. *Journal Of Agribusiness and Local Wisdom (JALOW)*. Vol.4 No.1 (Januari-Juni 2021)
- Arman, dkk. Analisis Pengambilan Keputusan Petani dalam Program Peremajaan Kelapa Sawit di Kecamatan Dolok Masihul Kabupaten Serdang Bedagai. *Jurnal Agrica Ekstensia*. Vol 12 No 2.2018.
- Astiti, Pipin Dwi., A.Faroby Falatehan., Eka Intan Kumala Putri. 2022. Implementasi Peremajaan Sawit Rakyat (Studi Kasus: KUD Tunas Muda Kabupaten Siak-Riau). *Forum Agribisnis (Agribisnis Forum)* Vol. 12 No.2, September 2022
- Aulifa, Miftah. 2019. Partisipasi Petani dalam Pelaksanaan Program Peremajaan Sawit Rakyat (PSR) di Kecamatan Selesai Kabupaten Langkat [Laporan tugas Akhir]. Politeknik Pembangunan Pertanian Medan: Medan
- Badan Pusat Statistik. 2020. Provinsi jambi dalam Angka 2019-2020.
- Badan Pusat Statistik. 2020. Kabupaten Merangin dalam Angka 2019-2020.
- [BPDPKS] Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit. 2020. Program Peremajaan Perkebunan Kelapa Sawit. Tersedia pada [bpdp.or.id](http://bpdp.or.id)
- Farmelia, R.H., Hutabarat dan D. Muwardi. 2015. Analisis persepsi petani kelapa Sawit Swadaya Bersertifikat RSPO dalam Menghadapi Kegiatan Peremajaan Perkebunan Kelapa Sawit di Kecamatan Ukui kabupaten Pelalawan. *JOM Faperta*. 2(1):1-13
- Hafif , B., Ernawati dan Y. Pujiarti. 2014. Peluang Peningkatan Produktivitas Kelapa Sawit Rakyat di Provinsi Lampung. *Jurnal Litri*. 20(2):100-108.
- Hakim dan Suherman. 2018. Replanting Kelapa Sawit. Jakarta: penebar Swaday
- Hutasoit, Farmenlia R., Sakti Hutabarat., Didi Muwardi. 2015. Analisis Persepsi Petani Kelapa Sawit Swadaya Bersertifikasi RSPO dalam menghadapi Kegiatan Peremajaan Perkebunan Kelapa Sawit di Kecamatan Ukui Kabupaten Pelalawan. *Jom Faperta* Vol 2 No 1 Februari 2015

- Kurniasih, Siti., Fidi Kaseta., Arsyad Lubis., Endy Efran., 2022. Motivasi Petani Terhadap Peremajaan Tanaman Kelapa Sawit di Kecamatan Sungai Bahar Kabupaten Muaro Jambi. *Jurnal Mea(Media Agribisnis)*. 7(2):143-152
- Lesmana, Diana., Eko Harri Yulianto., Firda Juita., Dian Saefudin. 2022. Analisis Pengambilan Keputusan dalam Peremajaan Kelapa Sawit di Kecamatan Long Ikis Kabupaten Paser. *Jurnal Agribisnis dan Komunikasi Pertanian (JAKP) Vol 5 No 2 Oktober 2022*
- Manurung, Lamtiur Pratiwi., Sakti Hutabarat., Shorea, Kaswarina. 2015. Analisis Model Peremajaan Perkebunan Kelapa Sawit Pola Plasma di desa Meranti Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan provinsi riau. *Jurnal SOROT, Volume 10 No 1 April 2015 hal 1-142*
- Mariyah., Y. Syaikat., S. Hartoyo., A. Fariyanti dan B. Krisnamurthi. 2018. Penentuan Umur Optimal Peremajaan Kelapa Sawit di Kabupaten Paser Kalimantan Timur. *Jurnal ekonomi Kuantitatif Terapan*. 11(1):103-115.
- Murdilawati. 2020. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani dalam Melakukan Peremajaan Kelapa Sawit di Kecamatan Sungai Bahar Kabupaten Muaro jambi[skripsi]. Universitas Jambi: jambi.
- Nasution, Khairunnisyah, Dedi Kusbiantoro. 2022. Persepsi Petani dalam Melakukan Peremajaan Kelapa Sawit (Replanting). *Jurnal Ilmu Pertanian*. 1 Juni 2022:23-29
- Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 18 tahun 2016 tentang Pedoman Peremajaan Kelapa Sawit
- Ridha, I. 2018. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Kelapa Sawit Rakyat di Kabupaten Aceh timur. *Jurnal Ilmu Usahatani*. 1(1):1-7
- Sapitri, desi., Rosyani., Arsyad Lubis. 2014. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Petani Terhadap Peremajaan Kelapa Sawit. *Jurnal Sosial Ekonomi Bisnis (JISEP) Vo.17.(1)2014*
- Saragih, Ida Kurnia., Dwi rachmina., Baru Krisnamurthi. 2020. Analisis Status Keberlanjutan Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat Provinsi Jambi. *Jurnal Agribisnis Indonesia (Journal of Indonesian Agribusiness) Vol. 8 No 1 Juni 2020*
- Sobur, A. 2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.